

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh basil *Mycobacterium tuberculosis* yang ditularkan penderita melalui udara, dimana penyakit ini sering ditemukan di organ paru-paru akan tetapi tidak menutup kemungkinan menginfeksi organ lain. Menurut *World Health Organization* (WHO) melaporkan bahwa diperkirakan kasus TB di dunia pada tahun 2021 terdapat delapan negara yang memiliki prevalensi kasus tertinggi yaitu India dengan nomor pertama, China, Indonesia, Filipina, Pakistan, Nigeria, Bangladesh, dan Afrika Selatan. Secara geografis, kasus TB terbanyak yang berada di wilayah WHO adalah Asia Tenggara dengan 43% beban kejadian TB.<sup>1</sup>

Tuberkulosis (TB) merupakan salah satu target *Sustainable Development Goals* (SDGS) yang dideklarasikan oleh Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tahun 2018. Berdasarkan laporan dari SDGS mengenai target kesehatan baik dan kesejahteraan dunia terdapat peningkatan angka kematian dari tuberkulosis pada tahun 2021. Gangguan terkait pandemi juga berpengaruh terhadap kematian akibat TB, dari 1,2 juta pada 2019 menjadi 1,3 juta pada tahun 2020.<sup>2</sup> Di Indonesia, tuberkulosis tercatat sebesar 301 per 100.000 penduduk dengan angka kematian pada tahun 2020 yaitu sebesar 34 per 100.000 penduduk. Pada tahun 2021 jumlah kasus tuberkulosis di Indonesia yang ditemukan sebanyak 397.377 kasus, mengalami peningkatan dibandingkan kasus tuberkulosis yang ditemukan pada tahun 2020 yaitu sebesar 351.936 kasus.<sup>3</sup>

Menurut Laporan Pemerintah Daerah Provinsi Jambi tahun 2020, angka *Case Detect Rate* (CDR) untuk Provinsi Jambi sebesar 27,94% dengan Pencapaian Cakupan *Treatment Coverage* (TC) sebesar 21,94% dimana angka ini belum memenuhi target minimal yang telah ditetapkan yaitu sebesar 85%. Jumlah kasus di provinsi Jambi pada kabupaten/ kota mencapai 3.001 penderita,

dimana kasus tertinggi terdapat di Kota Jambi yaitu sebesar 766 penderita dan diikuti Kabupaten Merangin 378 penderita.<sup>4</sup>

Pengobatan kasus Tuberkulosis diperlukan karena bertujuan untuk pengendalian dan pemutusan rantai penyebaran, yaitu Obat Anti Tuberkulosis (OAT) yang harus dikonsumsi selama 6 bulan. OAT diberikan dengan paduan minimal 4 macam obat untuk mencegah terjadinya resistensi yaitu Rifampisin (R), Isoniazid (H), Pirazinamid (Z), dan Etambutol (E) dan Streptomisin (S).<sup>5</sup> Sebagian besar pasien yang menderita tuberkulosis dapat menyelesaikan pengobatan tanpa efek samping. Namun sebagian kecil dapat mengalami efek samping sehingga pemantauan kemungkinan terjadinya efek samping sangat penting dilakukan selama pengobatan.<sup>6</sup>

Potensi efek samping pada Obat Anti Tuberkulosis (OAT) lebih sering disebabkan obat dikonsumsi secara rutin, obat dalam bentuk kombinasi atau polifarmasi dan penggunaan obat dalam jangka waktu yang panjang. Adapun efek samping OAT apabila dikonsumsi dalam jangka waktu panjang yaitu nefrotoksik yang dapat mengakibatkan faktor resiko gangguan ginjal dengan karakteristik gejala awal gagal ginjal akut seperti demam, arthralgia, ruam, dan gangguan gastrointestinal.<sup>7</sup> Kejadian nefrotoksik yang diinduksi karna obat-obatan terjadi sekitar 20%.<sup>8</sup> Pada pasien TB obat yang memiliki efek samping pada ginjal yaitu Rifampisin, Isoniazid dan Streptomisin.<sup>6</sup> Maka dari itu, perlu dilakukan pemeriksaan dini terkait gangguan pada ginjal pada pasien TB. Pemeriksaan urin menggunakan reagen strip atau *dipstick* merupakan pemeriksaan yang dilakukan untuk mendeteksi gangguan ginjal.<sup>9</sup> Salah satu parameter pemeriksaan urin adalah protein yang mana pada pasien tuberkulosis adanya proteinuria merupakan penanda potensial kerusakan ginjal akut dan kronis yang di sebabkan oleh efek toksik dari obat-obatan.<sup>10</sup>

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Chang C, *et al* terdapat pasien TB yang menderita gagal ginjal akut dengan protein urin positif akibat mengkonsumsi OAT dengan klasifikasi gejala gagal ginjal akut seperti demam, gangguan gastrointestinal, arthralgia serta ruam.<sup>11</sup> Pada penelitian mustifa dan sugireng juga memaparkan bahwa terdapat hasil protein dalam

urin positif paling banyak ditemukan pada pasien dengan lama pengobatan 3-4 bulan yang terjadi akibat lama konsumsi OAT.<sup>12</sup>

Berdasarkan uraian diatas, angka kejadian TB di Indonesia masih tinggi dan terdapat efek samping dari penggunaan OAT yaitu gangguan ginjal. Selain itu, belum ada penelitian mengenai hal ini di Kota Jambi. Maka, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan lama konsumsi obat dengan proteinuria pada pasien tuberkulosis paru di Kota Jambi.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana hubungan lama konsumsi obat dengan proteinuria pada pasien tuberkulosis paru di Kota Jambi.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan lama konsumsi obat dengan proteinuria pada pasien tuberkulosis paru di Kota Jambi.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

**1.3.2.1** Untuk mengetahui karakteristik responden meliputi usia, jenis kelamin, gejala gangguan ginjal pada pasien tuberkulosis paru di Kota Jambi.

**1.3.2.2** Untuk mengetahui gambaran lama konsumsi obat dan proteinuria pada pasien tuberkulosis paru di Kota Jambi.

**1.3.2.3** Untuk menganalisis hubungan lama konsumsi obat dengan proteinuria pada pasien tuberkulosis paru di Kota Jambi.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Bagi Peneliti Sendiri**

Untuk mendapatkan pengalaman meneliti, menambah ilmu bagi peneliti dalam menyusun serta melakukan suatu penelitian.

**1.4.2** Bagi Institusi

Sebagai sumber informasi mengenai gambaran lama konsumsi obat dengan proteinuria pada pasien tuberkulosis paru.

**1.4.3** Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan informasi dan referensi untuk bahan penelitian di masa mendatang.

**1.4.4** Bagi Puskesmas

Sebagai bahan pertimbangan puskesmas untuk lebih memperhatikan efek samping obat anti tuberkulosis terutama resiko gangguan ginjal pada pasien tuberkulosis paru dengan melakukan pemeriksaan berkala.